

**MERAWAT HARMONI DI TENGAH PERBEDAAN: ADAPTASI
SOSIAL DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SUNDA
WIWITAN DAN MASYARAKAT PENDATANG DI KAMPUNG
BUDAYA JALAWASTU BREBES**

Virna Khoerun Nisa¹, M. Ikhsan Tanggok²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: anvirrr20@gmail.com, muriakhusnun@staff.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini mengkaji interaksi sosial dan keberagaman serta proses adaptasi identitas antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang di Kampung Budaya Jalawastu, Brebes. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan budaya dan kepercayaan yang berpotensi memengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala dusun, juru kunci, pemangku adat, masyarakat Sunda Wiwitan, dan masyarakat pendatang, serta studi pustaka. Analisis data menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner untuk memahami proses pembentukan, pemertahanan, dan penyesuaian identitas dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan keberagaman antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang berlangsung secara harmonis melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. Perbedaan kepercayaan tidak menimbulkan konflik yang berarti karena adanya sikap saling menghormati serta kebebasan dalam menjalankan keyakinan masing-masing. Proses adaptasi identitas berlangsung melalui penyesuaian masyarakat pendatang terhadap nilai-nilai dan norma adat yang berlaku tanpa menghilangkan identitas kelompoknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural dapat terwujud melalui toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan beradaptasi antarkelompok.

Kata kunci: Adaptasi, Identitas Sosial, Sunda Wiwitan, Interaksi Sosial, Masyarakat Pendatang

Abstract:

This article examines social and religious interactions as well as the process of identity adaptation between the Sunda Wiwitan community and migrant communities in Jalawastu Cultural Village, Brebes. The study is motivated by cultural and religious differences that have the potential to influence the dynamics of social life within the community. This research employs a qualitative method with a sociological approach. Data were collected through

observation, in-depth interviews with the village head, traditional custodians, customary leaders, members of the Sunda Wiwitan community, migrant communities, and a literature review. Data were analyzed using Henri Tajfel and John Turner's Social Identity Theory to understand the processes of identity formation, maintenance, and adaptation within diverse social interactions. The findings reveal that social and religious interactions between the Sunda Wiwitan community and migrant communities are characterized by harmonious relationships fostered through cooperation in social, cultural, and religious activities. Differences in religious beliefs do not lead to significant conflict due to mutual respect and the freedom of each group to practice its own beliefs. The process of identity adaptation occurs through the adjustment of migrant communities to the values and customary norms of the Sunda Wiwitan community without compromising their own group identity. This study concludes that social harmony in a multicultural society can be achieved through tolerance, respect for diversity, and the ability of different groups to adapt to one another.

Keywords: Adaptation, Social Identity, Sunda Wiwitan, Social Interaction, Migrant Communities

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan sistem kepercayaan yang membentuk karakter masyarakatnya. Keberagaman tersebut melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial yang menuntut adanya sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan beradaptasi agar kehidupan masyarakat tetap harmonis. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan identitas budaya dan kepercayaan tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi juga dapat menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan bersama apabila dikelola melalui interaksi yang positif.¹

Salah satu bentuk keberagaman tersebut dapat dijumpai di Kampung Budaya Jalawastu, Kabupaten Brebes. Kampung adat ini merupakan tempat tinggal komunitas Sunda Wiwitan yang masih mempertahankan tradisi, sistem kepercayaan, serta pola hidup leluhur di tengah arus modernisasi. Ajaran Sunda Wiwitan menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Hyang Kersa sebagai pencipta alam semesta. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai ritual adat, seperti Ngasa atau Seren Taun, serta dalam kehidupan sosial yang menjunjung tinggi gotong royong, toleransi (*tepo seliro*), kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama.²

¹Dimas Indianto S. dkk., "Dialectics of Islam with Javanese and Sunda Wiwitan Culture: Phenomenological Study in the Jalawastu Traditional Community in Brebes Regency," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, No. 2 (2024): 45-60.

²Novi Nur Azizah, "Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan di Era Modernitas: Studi atas Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian," *Religi* XV, No. 2 (2019): 153-166.

Kehadiran masyarakat pendatang dengan latar belakang agama, budaya, dan kebiasaan yang beragam menciptakan dinamika sosial baru di Kampung Budaya Jalawastu. Interaksi antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang berlangsung dalam berbagai aktivitas, seperti gotong royong, kegiatan pertanian, musyawarah, serta pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan sistem kepercayaan, hubungan sosial kedua kelompok tetap berlangsung secara harmonis melalui sikap saling menghormati dan penghargaan terhadap praktik keagamaan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi identitas berlangsung secara dinamis dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.³

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas Sunda Wiwitan mampu mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pelestarian tradisi, ritual adat, atau ketahanan sosial masyarakat adat. Kajian yang secara khusus menghubungkan interaksi sosial dan keberagamaan dengan proses adaptasi identitas antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang di Kampung Budaya Jalawastu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana kedua kelompok membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing.⁴

Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner sebagai landasan analisis. Teori ini menjelaskan bahwa identitas individu dibentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu sehingga memengaruhi cara individu memandang dirinya maupun kelompok lain. Dalam konteks Kampung Budaya Jalawastu, teori ini digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan, pemertahanan, dan adaptasi identitas masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang dalam kehidupan sosial yang beragam.⁵

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial dan keberagamaan antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang serta proses adaptasi identitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu, Brebes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan

³Wijanarto, "Harmoni di Kaki Gunung Kumbang: Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes," *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 2, No. 2 (2018): 37-50.

⁴Pramudya, T. M. Marwanti, dan Y. Sundayani, "Ketahanan Sosial Komunitas Adat Jalawastu terhadap Perubahan Sosial di Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes," *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2021): 168-183.

⁵H. Tajfel (Edited), *Social identity and intergroup relations*, Cambridge University Press, (2010), 17-18.

identitas sosial, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai praktik toleransi dan kehidupan harmonis dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk memahami interaksi sosial dan keberagamaan serta proses adaptasi identitas antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang di Kampung Budaya Jalawastu, Brebes. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan, toleransi, dan proses adaptasi identitas di tengah keberagaman budaya dan kepercayaan.⁶

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan informan yang meliputi juru kunci, tokoh adat, kepala dusun, masyarakat Sunda Wiwitan, serta masyarakat pendatang di Kampung Budaya Jalawastu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Sunda Wiwitan, interaksi sosial, dan teori identitas sosial.⁷

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap interaksi sosial dan keberagamaan masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan adat, gotong royong, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap arsip desa, dokumen adat, serta berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Sunda Wiwitan, interaksi sosial, dan adaptasi identitas. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner untuk menganalisis proses pembentukan, pemertahanan, dan adaptasi identitas dalam interaksi antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang.

Hasil dan Diskusi

Kampung Budaya Jalawastu merupakan salah satu kampung adat yang berada di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Kampung ini dikenal sebagai salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi, sistem nilai, dan kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah perkembangan masyarakat modern. Meskipun secara administratif Kampung Budaya Jalawastu berada di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan,

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 68-72.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 120-128.

Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, masyarakatnya merupakan bagian dari komunitas budaya Sunda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor historis dan letak geografis Brebes bagian selatan yang berbatasan dengan wilayah Jawa Barat, sehingga masyarakat Jalawastu tetap mempertahankan bahasa Sunda, adat istiadat, dan kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai identitas budayanya. Kehidupan masyarakat Jalawastu diatur oleh berbagai ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari tata cara bermasyarakat, pengelolaan lingkungan, hingga pelaksanaan ritual adat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.⁸

Keunikan Kampung Budaya Jalawastu menyebabkan wilayah ini sering dijuluki sebagai "Baduy-nya Jawa Tengah". Julukan tersebut muncul karena masyarakat Jalawastu masih mempertahankan pola hidup sederhana, kearifan lokal, penghormatan terhadap alam, serta berbagai aturan adat yang tetap dijalankan hingga saat ini. Meskipun demikian, berbeda dengan masyarakat Baduy yang relatif membatasi interaksi dengan dunia luar, masyarakat Jalawastu memiliki keterbukaan terhadap masyarakat pendatang. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan identitas yang berbeda. Interaksi tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk adaptasi sosial dan budaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini.⁹

Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal di Kampung Budaya Jalawastu merupakan penduduk asli yang secara turun-temurun menetap di wilayah adat Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Mereka merupakan pewaris utama tradisi dan budaya lokal yang masih mempertahankan ajaran Sunda Wiwitan sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem nilai yang diwariskan oleh leluhur. Sebagai komunitas adat, masyarakat lokal memiliki tanggung jawab menjaga kelestarian adat istiadat, melaksanakan berbagai ritual

⁸Mbah Herudin (Juru Kunci Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 29 September 2025.

⁹Badan Statistik Kabupaten Brebes, "Masyarakat Adat Jalawastu Brebes, disebut Sunda Wiwitan dan Baduy nya Jawa Tengah", 15 November 2024, diakses dari <https://www.nu.or.id/daerah/masyarakat-adat-jalawastu-brebes-disebut-sunda-wiwitan-dan-baduy-nya-jawa-tengah-NX35f>.

tradisional, serta menaati aturan adat (*pikukuh karuhun*) yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Kersa), sesama manusia, dan alam.¹⁰

Dalam kehidupan sosial, masyarakat lokal dipimpin oleh tokoh adat seperti pemangku adat (Kokolot) dan Juru Kunci (Kuncen) yang berperan menjaga keberlangsungan adat serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada leluhur, dan pelestarian lingkungan menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Identitas masyarakat lokal tidak hanya ditentukan oleh tempat tinggal, tetapi juga oleh keterikatan terhadap adat, tradisi, dan sistem kepercayaan Sunda Wiwitan yang masih dijalankan hingga saat ini.¹¹

Masyarakat Pendatang

Masyarakat pendatang ialah individu atau kelompok yang berasal dari luar Kampung Budaya Jalawastu. Masyarakat pendatang di Jalawastu umumnya berasal dari wilayah sekitar Kabupaten Brebes dan kemudian menetap di wilayah tersebut karena berbagai alasan seperti perkawinan, pekerjaan, hubungan kekerabatan, maupun faktor ekonomi. Sebagian besar pendatang berasal dari wilayah sekitar Kabupaten Brebes dan umumnya memiliki latar belakang agama Islam.¹²

Meskipun berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, masyarakat pendatang dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jalawastu setelah mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan adat yang berlaku. Proses adaptasi dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, kehidupan bermasyarakat, serta penghormatan terhadap pelaksanaan tradisi adat, meskipun mereka tidak seluruhnya menjadi penganut Sunda Wiwitan. Dengan demikian, masyarakat pendatang tetap mempertahankan identitas agama dan budayanya, namun mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹⁰Rusnanto (Masyarakat lokal Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara Oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

¹¹Mbah Herudin (Juru Kunci Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara Oleh Penulis, Jawa Tengah, 29 September 2025.

¹²Rudito (Masyarakat pendatang Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara Oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

¹³Singgih (Kepala Dusun Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara Oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu didominasi oleh sistem agraris yang berlandaskan nilai-nilai adat. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dengan hasil utama berupa jagung, ubi jalar, dan padi gogo yang sebagian besar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain bertani, masyarakat memelihara ternak dan memanfaatkan hasil hutan sesuai aturan adat yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan. Perkembangan pariwisata budaya, khususnya saat ritual Ngasa, juga mulai memberikan tambahan pendapatan melalui penjualan hasil bumi dan produk lokal.¹⁴

Dalam kehidupan sosial, masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, serta prinsip *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Berbagai kegiatan, seperti bertani, membangun fasilitas kampung, dan menyelenggarakan upacara adat, dilakukan secara bersama-sama di bawah kepemimpinan Kuwu Adat dan para sesepuh. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Jalawastu mencerminkan keseimbangan antara aktivitas ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan.¹⁵

Interaksi Sosial sebagai Dasar Terbentuknya Keharmonisan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang di Kampung Budaya Jalawastu berlangsung secara harmonis dan didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial tersebut tidak hanya terjalin dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga terlihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, kerja bakti, musyawarah desa, kegiatan pertanian, serta berbagai aktivitas sosial lainnya.¹⁶

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial dan tidak dapat hidup tanpa peran orang lain. Dari interaksi sosial ini, muncul kerjasama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kerjasama ini tidak hanya terjadi di antara orang-orang dengan latar belakang yang sama, tetapi terbuka untuk semua, tanpa memandang suku, ras, atau

¹⁴Hendra Pramudya, dkk, "Ketahanan Sosial Komunitas Adat Jalawastu Terhadap Perubahan Sosial Di Desa Ciseureuh Brebes", *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, Vol.3 No.2, (Desember 2021): 130.

¹⁵Wijanarto, "Harmoni Di Kaki Gunung Kumbang", *Aceh Anthropological Journal*, Volume 2, No.2, (Oktober 2018): 50-51.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 55-60.

agama. Melalui kerjasama, masyarakat menciptakan keharmonisan yang berlandaskan kerukunan.¹⁷

Keharmonisan hubungan tersebut dipengaruhi oleh adanya norma sosial yang telah disepakati bersama. Masyarakat Sunda Wiwitan tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun, sementara masyarakat pendatang menunjukkan sikap menghormati terhadap aturan adat yang berlaku. Hubungan timbal balik ini menciptakan proses saling menerima (*mutual acceptance*), sehingga masing-masing kelompok mampu menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat Jalawastu tanpa menghilangkan identitas kelompoknya.¹⁸

Dalam perspektif teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner, kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas kelompok tidak selalu menghasilkan persaingan antara *in-group* dan *out-group*. Sebaliknya, ketika terdapat norma bersama yang mengedepankan kerja sama, identitas kelompok justru menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang inklusif.¹⁹

Keberagamaan sebagai Ruang Toleransi dan Integrasi Sosial

Interaksi masyarakat Jalawastu tidak hanya berlangsung dalam aktivitas sosial, tetapi juga dalam kehidupan keagamaan. Masyarakat Sunda Wiwitan tetap menjalankan ritual adat sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur, sedangkan masyarakat pendatang menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Perbedaan keyakinan tersebut tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial karena kedua kelompok mengembangkan sikap saling menghormati terhadap praktik keagamaan yang dijalankan.²⁰

Salah satu bentuk nyata toleransi terlihat pada pelaksanaan upacara adat Ngasa. Tradisi tersebut menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang tidak diwajibkan mengikuti ritual kepercayaan, tetapi tetap berpartisipasi dalam aspek

¹⁷Rodhy Baskara Putra, "Tradisi Kenduri Dalam Penguatan Toleransi Antar Umat Muslim Dan Katolik Di Kampung Menciran Yogyakarta", *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(2), (2023): 247.

¹⁸Jagat Rayana dkk, "Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4.0", *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, (2021): 2.

¹⁹H.Tajfel (Edited), *Social identity and intergroup relations*, Cambridge University Press, (2010), 17-18

²⁰Dimas Indianto S. dkk., "Dialectics of Islam with Javanese and Sunda Wiwitan Culture: Phenomenological Study in the Jalawastu Traditional Community in Brebes Regency," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 9, No. 2 (2024): 50-52.

sosial, seperti persiapan acara, gotong royong, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.²¹

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan di Kampung Budaya Jalawastu berkembang dalam bentuk toleransi aktif (*active tolerance*), yaitu penghormatan terhadap keyakinan kelompok lain yang diwujudkan melalui kerja sama sosial tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok.²²

Adaptasi Identitas dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi identitas berlangsung melalui penyesuaian masyarakat pendatang terhadap nilai-nilai adat dan norma sosial yang berlaku di Kampung Budaya Jalawastu. Adaptasi tersebut terlihat dari kepatuhan terhadap aturan adat, penghormatan terhadap kawasan yang dianggap sakral, penggunaan norma kesopanan dalam berinteraksi dengan tokoh adat, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.²³

Di sisi lain, masyarakat Sunda Wiwitan juga menunjukkan sikap terbuka terhadap keberadaan masyarakat pendatang. Mereka tidak menuntut masyarakat pendatang untuk mengikuti sistem kepercayaan Sunda Wiwitan, tetapi hanya mengharapkan penghormatan terhadap aturan adat yang telah menjadi kesepakatan bersama.²⁴

Menurut Henri Tajfel dan John Turner, individu cenderung mempertahankan identitas kelompoknya sambil membangun hubungan positif dengan kelompok lain. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat pendatang tetap mempertahankan identitas agama dan budaya asalnya, sementara masyarakat Sunda Wiwitan mempertahankan identitas adatnya. Namun demikian, kedua kelompok mampu membangun identitas sosial bersama sebagai masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang memiliki tujuan kolektif menjaga keharmonisan sosial.²⁵

²¹Wijanarto, "Harmoni di Kaki Gunung Kumbang: Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes," *Aceh Anthropological Journal* 2, No. 2 (2018): 37–50.

²²Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 91-96.

²³Singgih (Kepala Dusun Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

²⁴Rudito (Masyarakat pendatang Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

²⁵H.Tajfel (Edited), *Social identity and intergroup relations*, Cambridge University Press, 2010, 17-18.

Nilai-nilai Adat sebagai Modal Sosial dalam Menjaga Kerukunan

Keberhasilan masyarakat Jalawastu dalam mempertahankan hubungan sosial yang harmonis tidak terlepas dari kuatnya nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai gotong royong, musyawarah, kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipatuhi oleh masyarakat Sunda Wiwitan, tetapi juga diterima oleh masyarakat pendatang sebagai norma bersama dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Dalam perspektif sosiologi, nilai-nilai adat berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Adanya kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial memungkinkan masyarakat membangun kerja sama yang berkelanjutan meskipun memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Dengan demikian, adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.²⁷

Temuan ini juga menunjukkan bahwa adaptasi identitas tidak mengarah pada hilangnya identitas budaya maupun agama, tetapi menjadi proses penyesuaian yang memungkinkan individu hidup berdampingan secara damai. Pengalaman masyarakat Jalawastu memberikan gambaran bahwa komunikasi yang terbuka, penghormatan terhadap adat, dan partisipasi dalam kegiatan bersama merupakan faktor penting dalam membangun integrasi sosial pada masyarakat multikultural.²⁸

Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan keberagamaan yang terjalin antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang di Kampung Budaya Jalawastu memberikan dampak positif terhadap terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Perbedaan agama, budaya, dan sistem kepercayaan tidak berkembang menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi bagian dari keberagaman yang dikelola melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarkelompok yang dibangun atas dasar

²⁶Widarso (Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

²⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 55-60.

²⁸Singgih (Kepala Dusun Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara Oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

penghormatan terhadap perbedaan mampu memperkuat integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.²⁹

Proses adaptasi identitas yang berlangsung di Kampung Budaya Jalawastu juga memberikan implikasi penting terhadap terbentuknya kohesi sosial. Masyarakat pendatang mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma, dan aturan adat yang berlaku tanpa harus meninggalkan identitas budaya maupun agama yang dimilikinya. Sebaliknya, masyarakat Sunda Wiwitan tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaannya, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat pendatang untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Hubungan yang saling menghargai tersebut menciptakan rasa saling percaya (*mutual trust*) dan memperkuat solidaritas sosial di antara kedua kelompok masyarakat.³⁰

Implikasi sosial lainnya terlihat pada keberhasilan masyarakat Jalawastu dalam mempertahankan budaya lokal di tengah perubahan sosial. Sebagai kampung adat yang sering dijuluki "Baduy-nya Jawa Tengah", masyarakat Jalawastu mampu menunjukkan bahwa pelestarian adat tidak harus dilakukan dengan menutup diri dari masyarakat luar. Sebaliknya, keterbukaan terhadap masyarakat pendatang justru melahirkan proses adaptasi budaya yang berlangsung secara damai. Melalui proses tersebut, masyarakat adat tetap mempertahankan identitas budayanya, sementara masyarakat pendatang dapat berintegrasi ke dalam kehidupan sosial tanpa kehilangan identitas yang dimilikinya.³¹

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial, seperti gotong royong, musyawarah, tradisi Ngasa, serta berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya, menjadi ruang yang efektif dalam membangun komunikasi dan mempererat hubungan antarkelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat kerja sama, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial yang sama. Dengan demikian, interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan mampu meminimalkan potensi konflik sekaligus memperkuat solidaritas dan persatuan masyarakat.

Implikasi sosial lainnya terlihat pada upaya pelestarian budaya yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang. Interaksi yang terjalin dalam berbagai kegiatan adat, seperti tradisi

²⁹Mbah Herudin (Juru Kunci Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 29 September 2025.

³⁰Singgih (Kepala Dusun Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.

³¹Badan Statistik Kabupaten Brebes, "Masyarakat Adat Jalawastu Brebes, disebut Sunda Wiwitan dan Baduy nya Jawa Tengah", 15 November 2024, diakses dari <https://www.nu.or.id/daerah/masyarakat-adat-jalawastu-brebes-disebut-sunda-wiwitan-dan-baduy-nya-jawa-tengah-NX35f>

Ngasa, gotong royong, dan musyawarah, tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Partisipasi masyarakat pendatang dalam kegiatan sosial dan budaya menunjukkan bahwa pelestarian tradisi bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi.³²

Implikasi Akademik

Secara akademik, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan teori identitas sosial dengan menunjukkan bahwa identitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui proses interaksi sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas budaya dan keagamaan dapat dipertahankan tanpa menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis apabila didukung oleh nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan komunikasi yang baik antarkelompok. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa identitas sosial merupakan proses yang dinamis dan terus mengalami adaptasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.³³

Penelitian ini juga memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup. Pada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, agama dan adat tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagamaan dapat menjadi faktor yang memperkuat integrasi sosial ketika diiringi dengan sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya dan keyakinan.³⁴

Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai komunitas adat Sunda Wiwitan dengan menempatkan interaksi sosial, keberagamaan, serta adaptasi identitas dan budaya sebagai fokus analisis. Selama ini, penelitian mengenai Sunda Wiwitan lebih banyak menitikberatkan pada aspek pelestarian budaya, ritual adat, dan sistem kepercayaan. Penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menyoroti bagaimana masyarakat Sunda Wiwitan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat pendatang melalui

³²Mbah Herudin (Juru Kunci Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 29 September 2025.

³³H. Tajfel (Edited), *Social identity and intergroup relations*, Cambridge University Press, 2010, 17-18

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 55-60.

proses adaptasi budaya, toleransi, dan kerja sama sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai masyarakat adat tidak hanya sebagai komunitas yang mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai komunitas yang mampu berinteraksi secara terbuka dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.³⁵

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani kajian agama dan sosiologi dengan menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan sistem kepercayaan, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama dan budaya bukan merupakan dua unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk pola hubungan sosial, proses adaptasi identitas, serta terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Pendekatan ini mendorong pengembangan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi agama, dan teori identitas sosial dalam memahami dinamika masyarakat multikultural di Indonesia.³⁶

Implikasi akademik lainnya adalah kontribusi penelitian ini dalam menghindari pendekatan yang bersifat normatif maupun apologetik dalam mengkaji komunitas Sunda Wiwitan. Penelitian ini tidak bertujuan menilai benar atau salahnya suatu keyakinan, melainkan memposisikan masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang sebagai subjek sosial yang membangun, mempertahankan, dan menyesuaikan identitasnya melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Pendekatan ini sejalan dengan tradisi Studi Agama-Agama yang menempatkan agama sebagai fenomena sosial yang dianalisis secara empiris tanpa memberikan penilaian terhadap kebenaran teologis suatu ajaran.

Akhirnya, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara identitas sosial, adaptasi budaya, keberagamaan, dan masyarakat adat dalam konteks pluralisme budaya di Indonesia. Pengalaman masyarakat Kampung Budaya Jalawastu menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan seiring dengan proses adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan identitas kelompok. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai strategi masyarakat adat dalam menjaga keberlangsungan budaya, memperkuat kohesi sosial, serta membangun kehidupan masyarakat multikultural yang inklusif dan berkelanjutan.

³⁵Euis Nuraeni, "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan di Masyarakat Adat Jalawastu, Brebes, Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 317–324.

³⁶Sofiana, N. E., "Akulturasi nilai-nilai Islam dalam kearifan local pada Masyarakat Sunda", In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, (March, 2019): 212.

³⁷H.Tajfel (Edited), *Social identity and intergroup relations*, Cambridge University Press, 2010, 17-18

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan keberagamaan antara masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang di Kampung Budaya Jalawastu, Brebes, berlangsung secara harmonis melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya dan sistem kepercayaan, hubungan antarkelompok dibangun atas dasar sikap saling menghormati, toleransi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai adat yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun apabila didukung oleh komunikasi yang baik dan penghormatan terhadap perbedaan.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa proses adaptasi identitas dan budaya di Kampung Budaya Jalawastu berlangsung melalui mekanisme penyesuaian secara timbal balik. Masyarakat Sunda Wiwitan tetap mempertahankan identitas budaya dan kepercayaannya melalui pelaksanaan tradisi, ritual adat, serta berbagai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, masyarakat pendatang mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai adat yang berlaku tanpa harus meninggalkan identitas agama maupun budaya asalnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak mengarah pada asimilasi atau hilangnya identitas suatu kelompok, melainkan pada terbentuknya hubungan sosial yang inklusif melalui penghormatan terhadap keberagaman budaya dan kepercayaan.

Dalam perspektif teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas sosial merupakan proses yang dinamis dan terus dibentuk melalui interaksi antarkelompok. Masyarakat Sunda Wiwitan dan masyarakat pendatang tidak hanya mempertahankan identitas masing-masing, tetapi juga membangun identitas kolektif sebagai bagian dari masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Identitas kolektif tersebut diwujudkan melalui kerja sama, gotong royong, musyawarah, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan adat yang memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

Keberhasilan proses adaptasi di Kampung Budaya Jalawastu didukung oleh kuatnya nilai-nilai lokal, seperti toleransi, penghormatan terhadap adat, gotong royong, dan keterbukaan dalam membangun dialog antarkelompok. Sebagai kampung adat yang dikenal sebagai "Baduy-nya Jawa Tengah", Jalawastu menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan seiring dengan keterbukaan terhadap masyarakat pendatang. Dengan demikian, Kampung Budaya Jalawastu menjadi representasi masyarakat multikultural yang

mampu menjaga identitas budaya sekaligus membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan teori identitas sosial dengan menunjukkan bahwa identitas budaya dan keagamaan tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai komunitas adat Sunda Wiwitan dengan menempatkan interaksi sosial, keberagaman, serta adaptasi identitas dan budaya sebagai fokus analisis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai masyarakat adat, pluralisme budaya, serta dinamika interaksi antarkelompok dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Referensi

- Badan Statistik Kabupaten Brebes, "Masyarakat Adat Jalawastu Brebes, disebut Sunda Wiwitan dan Baduy nya Jawa Tengah", 15 November 2024, diakses dari <https://www.nu.or.id/daerah/masyarakat-adat-jalawastu-brebes-disebut-sunda-wiwitan-dan-baduy-nya-jawa-tengah-NX35f>.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Dimas Indianto S. dkk., "Dialectics of Islam with Javanese and Sunda Wiwitan Culture: Phenomenological Study in the Jalawastu Traditional Community in Brebes Regency," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2024).
- Euis Nuraeni, "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan di Masyarakat Adat Jalawastu, Brebes, Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016).
- H. Tajfel (Edited), *Social identity and intergroup relations*, Cambridge University Press, (2010).
- Jagat Rayana dkk., "Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4.0", *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, (2021).
- Mbah Herudin (Juru Kunci Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 29 September 2025.
- Novi Nur Azizah, "Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan di Era Modernitas: Studi atas Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian," *Religi* XV, No. 2 (2019).
- Pramudya, T. M. Marwanti, dan Y. Sundayani, "Ketahanan Sosial Komunitas Adat Jalawastu terhadap Perubahan Sosial di Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes," *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial* 3, No. 2 (2021).

- Rudito (Masyarakat pendatang Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.
- Rusnanto (Masyarakat lokal Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.
- Singgih (Kepala Dusun Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.
- Sofiana, N. E., "Akulturasi nilai-nilai Islam dalam kearifan local pada Masyarakat Sunda", In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, (March, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).
- Widarso (Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu), Wawancara oleh Penulis, Jawa Tengah, 07 Januari 2026.
- Wijanarto, "Harmoni di Kaki Gunung Kumbang: Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes," *Aceh Anthropological Journal* 2, No. 2 (2018).
- Wiwitan dan Baduy nya Jawa Tengah", 15 November 2024, diakses dari <https://www.nu.or.id/daerah/masyarakat-adat-jalawastu-brebes-disebut-sunda-wiwitan-dan-baduy-nya-jawa-tengah-NX35f>.